

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY melalui alokasi dana keistimewaan tahun 2017 menyelenggarakan sayembara penulisan novel berbahasa Jawa. Sayembara penulisan novel berbahasa Jawa merupakan sayembara pertama di DIY setelah berlakunya UU Keistimewaan tahun 2017. Hasil pemenang sayembara penulisan novel tersebut akan diterbitkan menjadi buku novel. Novel berbahasa Jawa memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengembangan kebudayaan, khususnya pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Karya sastra Jawa seperti novel, cerpen, dan puisi (*tembang dan geguritan*) merupakan kontributor utama pembelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa dalam berbagai civitas akademik mempunyai korelasi dengan keberadaan novel berbahasa Jawa dan jenis karya sastra Jawa lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dokumentasi pengembangan karya sastra dan sarana penyebaran bahasa Jawa di masyarakat. Dalam karya sastra terungkap sebuah hakikat pandangan manusia terhadap eksistensinya. Melalui karya sastra, hakikat ideologi yang dianut dalam masyarakat dapat diungkap. Karya sastra menjadi penting karena mengeksplisitkan eksistensi manusia dalam masyarakat serta keyakinannya yang mendalam (Teeuw, 1984).

Novel *Pulung Gantung Tali Pati* merupakan salah satu pemenang sayembara novel bahasa Jawa Dinas Kebudayaan DIY tahun 2017. Novel ini ditulis oleh Iman Budhi Santosa. Iman lahir di Magetan pada tahun 1948. Iman meniti karir awalnya

di Dinas Perkebunan provinsi Jawa Tengah pada tahun 1976 sampai 1987. Iman mendirikan sebuah komunitas Persada Studi Klub (PSK). Komunitas tersebut berisi para penyair muda yang bertempat di Malioboro. Setelah menetap di Yogyakarta, Iman mulai menciptakan beberapa karya sastra. Karya sastra tersebut antara lain novel dan puisi. Beberapa karyanya ditulis menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Iman juga mendapatkan beberapa penghargaan dari pemerintah. Selain itu, Iman juga menciptakan beberapa antologi puisi.

Novel *Pulung Gantung Tali Pati* menceritakan sebuah mitologi pada masyarakat Gunungkidul mengenai "*pulung gantung*". *Pulung gantung* merupakan mitologi fenomena bunuh diri yang dilakukan dengan cara menggantung. Menurut Baoesastra (1939), "*pulung*" merupakan 'sebuah bintang jatuh', sedangkan "*gantung*" disini diartikan sebagai kata kerja yaitu 'menggantung'. Fenomena ini dipercaya masyarakat Gunungkidul yang diawali dengan jatuhnya sebuah cahaya dari langit mirip sebuah komet atau bintang. Cahaya tersebut jatuh di area pemukiman warga. Masyarakat meyakini mitos setelah kejadian tersebut akan terjadi sebuah fenomena bunuh diri dengan cara menggantung. Menurut Barthes (2007), mitos merupakan kodifikasi makna dan nilai-nilai sosial yang dianggap wajar. Di sisi lain, pemaknaan mitos tidak sembarangan, selalu ada motif dan analoginya. Interpreter dapat memilih dari beberapa kemungkinan.

Bunuh diri masih menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian di Gunungkidul. Merujuk pada data bunuh diri Gunungkidul yang disusun oleh Yayasan IMAJI (Inti Mata Jiwa), ditemukan bahwa angka bunuh diri terus meningkat antara tahun 2001 hingga 2007. Tercatat jumlah tertinggi pada tahun

2007 yang berjumlah 39 kasus. Jumlah kasus bunuh diri dapat dilihat dari sebaran kasus per kabupaten pada tahun 2015 hingga 2017 (BPS, 2017). Kasus bunuh diri banyak terjadi di beberapa kecamatan di Gunungkidul. Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul mengambil beberapa langkah untuk mencegah kejadian tersebut. Upaya tersebut antara lain melalui pembentukan dan sosialisasi beberapa program pencegahan bunuh diri ke seluruh lapisan masyarakat, seperti melalui kontak langsung, pembagian modul dan panduan deteksi dini, serta pemberian bantuan kepada kelompok berisiko tinggi bunuh diri. Akan tetapi, beberapa upaya pemerintah belum mendapatkan pemecahan problematika tersebut. Rangkaian kejadian bunuh diri di Gunungkidul membuat sebuah stigma dalam masyarakat. Masyarakat akhirnya mempercayai bahwasannya kejadian bunuh diri di Gunungkidul berkaitan dengan *pulung gantung*. Stigma adalah pemikiran, pandangan atau keyakinan negatif yang diterima seseorang dari masyarakat atau lingkungannya (KBBI, 2023).

Stigma mengenai fenomena *pulung gantung* akhirnya menggambarkan "bunuh diri" sebagai simbol atau penanda. Menurut Suwena (2016), bunuh diri di Gunungkidul merupakan komunikasi simbolik. Seseorang yang ingin bunuh diri sebenarnya ingin terhubung dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam hidup. Problematika mengenai fenomena *Pulung Gantung* menjadi interpretasi yang menakutkan bagi masyarakat Gunungkidul. Oleh karena itu, penulis menggambarkan berbagai fenomena secara naratif dituangkan dalam bentuk karya sastra berupa Novel. Naratif yang dimaksud merupakan representasi

dari peristiwa nyata, fiktif atau rangkaian peristiwa dengan bahasa, dan lebih khusus lagi dengan bahasa tertulis (Genette dan Levonas, 1976).

Pengarang menuliskan ide dan gagasannya secara naratif yang dituangkan dalam teks narasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa narasi menciptakan sebuah problematika dan bagaimana cara memecahkan persoalan tersebut. Narasi yang dibangun dalam novel menggambarkan kejadian secara empiris yang terjadi pada masyarakat Gunungkidul. Narasi yang dibangun akhirnya membuat pembaca mengetahui fenomena yang terjadi baik secara mitologi, bagaimana cara menangkal mitologi tersebut misalnya dengan upacara atau melakukan sebuah kebudayaan yang memang dipercaya masyarakat Gunungkidul. Peneliti menyadari bahwasannya terdapat beberapa aspek naratif yang membangun sebuah cerita. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitiannya dan berfokus pada aspek naratif dalam objek yang diteliti.

Aspek naratif tersebut membangun sebuah konstruksi naratif yang diperlihatkan melalui pengarang, narator, fenomena, dan waktu. Beberapa aspek tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan mengenai aspek-aspek naratif seperti posisi atau kedudukan antara pengarang dan narator dalam novel. Pengarang mempunyai ide atau gagasannya, sementara narator yang menggerakkan penuh seluruh isi ceritanya. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa narator bisa saja bukan sebagai pengarang. Selain itu, narator bisa disebut juga sebagai pengarang bayangan dalam ceritanya. Problematika mengenai kedudukan narator menjadi permasalahan naratif yang diteliti untuk melihat bagaimana kedudukan antara pengarang dan narator. Proses analisis yang dibutuhkan dalam mencari kedudukan narator harus melalui

alur ceritanya. Peneliti harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana alur cerita dalam problematika yang ingin diteliti. Alur cerita tersebut berkaitan dengan waktu penceritaan karena menggambarkan hubungan kausalitas sebuah peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu timbul pertanyaan mengenai waktu naratif dan kedudukan narator dalam novel *Pulung Gantung Tali Pati*.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diambil sebuah pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana waktu naratif dalam Novel “*Pulung Gantung Tali Pati*”?
2. Bagaimana kedudukan narator dalam Novel “*Pulung Gantung Tali Pati*”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguraikan unsur-unsur naratif dalam novel “*Pulung Gantung Tali Pati*”. Unsur naratif yang diuraikan meliputi waktu naratif dan kedudukan narator dalam novel.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini secara teoretis dapat menambah ilmu pengetahuan dalam karya sastra, khususnya implementasi unsur-unsur naratif dalam novel. Pendekatan naratif dalam penelitian ini menggambarkan ekspresi, perasaan, emosi, ide dan gagasan penulis dalam menciptakan suatu karya sastra.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat membantu pembaca dan peneliti selanjutnya untuk memahami unsur-unsur naratif dalam novel melalui teori naratologi Gerard Genette. Selain itu, narasi dalam novel memperlihatkan stigma mengenai fenomena *pulung gantung* serta interelasi cerita dalam novel dengan masyarakat Gunung Kidul.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai relevansi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan menggambarkan penggunaan variabel yang sama baik secara problematika maupun teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan variabel yang sama antara lain: objek material yang sama berupa novel *Pulung Gantung Tali Pati*, penelitian mengenai *pulung gantung* di Kabupaten Gunungkidul, serta penggunaan teori naratologi sebagai aspek pemecah sebuah problematika.

Penelitian tentang novel *Pulung Gantung Tali Pati* pernah dilakukan. Problematika yang dibahas dalam penelitian tersebut mendeskripsikan unsur

struktural dalam novel *Pulung Gantung Tali Pati* menggunakan teori struktural Robert Stanton dengan teori pendukung Emile Durkheim. Penelitian tersebut berfokus pada tokoh utama yang mempunyai sikap preventif terhadap kasus bunuh diri. Selain itu, terdapat relevansi kasus bunuh diri dalam novel dengan masyarakat Gunungkidul. Hasil dari penelitian tersebut merupakan unsur struktural yang terdapat dalam novel saling berkaitan satu sama lain sebagai unsur pembangun cerita. Penelitian tersebut juga menggambarkan beberapa tindakan preventif tokoh utama dalam penyimpangan norma yaitu bunuh diri (Diantara, 2019).

Penelitian tentang *pulung gantung* pernah dilakukan. Problematika yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah konteks budaya bunuh diri di Gunungkidul. *Pulung gantung* menjadi sebuah wacana ekspresi tindakan bunuh diri dan menggambarkan berbagai upaya yang dilakukan korban setelah melakukan tindakan bunuh diri. Penelitian tersebut menggunakan teori interpretif Clifford Geertz dan teori simbol Raymond Firth. Selain itu, menggunakan teori tafsir simbol Victor Turner untuk menganalisis simbol ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunuh diri yang terjadi pada orang Gunungkidul merupakan tindakan simbolik dari proses komunikasi (Suwena, 2016).

Penelitian terhadap novel menggunakan teori naratologi Gerard Genette pernah dilakukan. Penelitian terhadap novel *Pintan* karya Dhanu Priyo Prabowo memiliki problematika mengenai unsur-unsur naratif dalam novel (Ahsan, 2023). Penelitian terhadap cerpen *Unsu Joeun* karya Hyeon Jin Geon membahas bentuk focalisasi yang diaplikasikan terhadap karya sastra berupa cerpen (Fitri, 2022). Penelitian terhadap novel *Qu'Allah Bennise la France* karya Abd Al Malik menganalisis

wacana religius yang terekspresikan melalui teknik penceritaan dalam novel. Penelitian tersebut berfokus pada analisis teknik penceritaan yang meliputi analisis tata, kecepatan, dan frekuensi penceritaan (Panuntun, 2017). Penelitian terhadap novel *Les Liaisons Dangereuses* dilakukan untuk menganalisis kedudukan narator dan peran narator dalam novel (Desdemarsa, 2016).

Berdasarkan variabel penelitian yang dilakukan sebelumnya, novel *Pulung Gantung Tali Pati* sudah pernah diteliti menggunakan teori sosiologi sastra dan teori struktural Robert Stanton (Diantara, 2019). Penelitian sebelumnya berfokus pada aspek struktural Robert Stanton dan menghubungkan struktur cerita dalam novel (fiktif) dengan kejadian sebenarnya (fakta). Artinya, pengkajian terhadap novel *Pulung Gantung Tali Pati* belum diteliti sepenuhnya secara fiktif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian secara fiktif mengenai aspek-aspek naratif dalam novel tersebut.

Beberapa peneliti sebelumnya hanya menggunakan sebagian aspek naratif Genette (1980) untuk memecahkan problematika dalam novel, seperti penggunaan focalisasi yang merupakan turunan dari unsur modus naratif (Fitri, 2022), penggunaan frekuensi naratif yang merupakan salah satu unsur *tenses* naratif (Panuntun, 2017), dan penggunaan suara naratif yang merupakan salah satu dari lima unsur Genette (Desdemarsa, 2016). Penelitian terhadap satu aspek naratif menimbulkan kesenjangan terhadap wacana naratif sedangkan wacana naratif terbentuk berdasarkan kesatuan seluruh aspek naratif. Penelitian secara komprehensif diperlukan untuk memecahkan problematika wacana naratif secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti menggunakan seluruh aspek naratif dalam

teori naratologi Gerard Genette yang meliputi urutan, durasi, frekuensi, modus dan suara naratif sebagai pisau analisis untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif.

1.6. Landasan Teori

Landasan teori mempunyai peran penting dalam sebuah penelitian. Landasan teori digunakan sebagai pisau analisis dalam memecahkan sebuah problematika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1. Teori Naratologi Gerard Genette

Menurut Genette (1980: 25-26) narasi mempunyai tiga definisi sebagai berikut.

1. narasi sebagai ungkapan peristiwa baik secara lisan maupun tulisan
2. narasi mempunyai urutan peristiwa baik fakta maupun fiktif yang menjadi bahan kajian
3. narasi menggambarkan bagaimana suatu peristiwa diceritakan oleh narator atau tokoh dalam cerita.

Menurut Genette (1980: 27) terdapat tiga komponen penting untuk memecahkan problematika dalam teks naratif sebagai berikut.

1. cerita (*story*) dalam sebuah teks naratif berperan sebagai “petanda”
2. penceritaan (*narrative*) yang berperan sebagai “penanda”
3. menceritakan (*narrating*) yang berperan sebagai produksi teks naratif.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut, Genette (1980: 31) memfokuskan tiga

aspek struktur naratif, diantaranya waktu (urutan, durasi dan frekuensi), modus, dan suara. Struktur naratif Gérard Genette memiliki lima unsur utama sebagai berikut.

1. Urutan Naratif (*Order*)

Waktu cerita dan waktu penceritaan merupakan dua komponen penting untuk menganalisis waktu (Genette, 1980: 33). Waktu cerita biasanya ditunjukkan dalam detik, menit, jam, hari, bulan dan tahun, sedangkan waktu penceritaan dalam baris dan halaman (Genette, 1980: 87-88). Relasi antara waktu cerita dengan waktu penceritaan membuat sebuah struktur naratif yang kronologis. Urutan naratif terdiri dari dua jenis yaitu akroni dan anakroni. Akroni terjadi ketika waktu cerita dan waktu penceritaan berjalan sejajar sedangkan anakroni terjadi ketika waktu cerita dan waktu penceritaan berjalan tidak sejajar atau mendahului satu sama lain. Terdapat dua jenis anakroni sebagai berikut.

- a) Prolepsis terjadi ketika wacana sebuah cerita melompat ke peristiwa yang akan datang (*future*).
- b) Analepsis terjadi ketika wacana sebuah cerita melompat ke peristiwa yang sudah terjadi (*past*).

Genette (dikutip dalam Chatman 1980:65) membedakan tiga kemungkinan anakronisme dalam cerita tersebut, diantaranya anakroni eksternal, internal dan campuran. Jika peristiwa awal dan peristiwa akhir terjadi sebelum peristiwa saat ini, maka disebut anakroni eksternal. Jika peristiwa asli terjadi setelah peristiwa saat ini, ini disebut anakroni internal. Apabila peristiwa pertama terjadi sebelum peristiwa saat ini, sedangkan peristiwa terakhir terjadi setelah peristiwa saat ini, ini disebut anakronisme campuran.

2. Durasi Naratif (*Duration*)

Durasi naratif menggambarkan perbedaan rentang waktu yang sebenarnya dalam suatu peristiwa. Rentang waktu tersebut mengacu pada waktu cerita dan waktu penceritaan. Perbedaan waktu waktu tersebut tidak bisa dihitung secara absolut. Oleh karena itu, perhitungan rentang waktu mengacu pada konsistensi tempo penceritaan (Genette, 1980: 87). Tempo penceritaan yang dilakukan dengan jarak waktu yang kurang lebih sama disebut isokronis. Akan tetapi tempo penceritaan dapat dilakukan secara variatif (Genette, 1980: 88). Tempo penceritaan yang diceritakan variatif disebut anisokronis. Anisokronis membuat pergerakan naratif yang berbeda. Genette (1980: 95) membedakan empat gerakan naratif diantaranya jeda (*pause*), adegan (*scene*), ringkasan (*summary*), dan ellipsis (*ellipsis*). Genette meringkas empat gerakan naratif tersebut sebagai berikut.

- a) Jeda (*pause*) terjadi jika waktu cerita terputus untuk membuat ruang khusus, sementara masih ada teks naratif sehingga waktu naratif memiliki posisi dominan daripada waktu cerita.
- b) Adegan (*scene*) terjadi jika waktu naratif sesuai dengan waktu cerita. Adegan dalam sebuah cerita biasanya diperlihatkan dengan dialog antar tokoh.
- c) Ringkasan (*summary*) terjadi ketika beberapa bagian dari waktu cerita dan waktu penceritaan diringkas dalam penceritaannya sehingga menimbulkan tingkat pertambahan kecepatan cerita. Ringkasan menggambarkan bahwa waktu naratif lebih pendek daripada waktu cerita.

- d) Elipsis (*ellipsis*) terjadi ketika waktu penceritaan berhenti sedangkan waktu cerita terus berjalan. Elipsis menggambarkan bahwa waktu cerita lebih banyak daripada waktu penceritaan.

3. Frekuensi Naratif (*Frequency*)

Frekuensi naratif menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi secara berulang dalam teks naratif. Genette (1980: 114-116) menyebutkan empat jenis frekuensi naratif sebagai berikut.

- a) Representasi tunggal adalah penceritaan sekali dalam peristiwa yang terjadi sekali.
- b) Representasi anaforis adalah penceritaan beberapa kali dalam peristiwa yang terjadi beberapa kali.
- c) Representasi pengulangan yaitu menceritakan beberapa kali dalam peristiwa yang terjadi sekali.
- d) Representasi iteratif adalah penceritaan pada satu waktu dalam peristiwa yang terjadi beberapa kali.

4. Modus Naratif (*Mood*)

Modus naratif menggambarkan posisi pengarang, narator, dan tokoh dalam sebuah cerita. Modus naratif memperlihatkan bagaimana pengarang mengendalikan narator dalam sebuah cerita. Genette (1980: 186) membagi kedudukan narator menjadi empat jenis sebagai berikut.

- a) Narator sebagai tokoh dalam cerita dan menjadi tokoh utama yang mengisahkan cerita.

- b) Narator sebagai tokoh dalam cerita dan menjadi tokoh bawahan yang mengisahkan tokoh utama cerita.
- c) Narator bukan tokoh dalam cerita dan pengarang paling mengetahui dalam mengisahkan cerita.
- d) Narator bukan tokoh dalam cerita dan pengarang mengisahkan ceritanya sebagai pengamat (*observer*).

Genette (1980:189) menggambarkan fokalisasi sebagai sudut pandang. Posisi narator dalam cerita dapat dilihat menggunakan fokalisasi. Teknik fokalisasi naratif dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut.

- a) Fokalisasi nol menggambarkan posisi narator lebih mengetahui daripada tokoh. Narator mampu menarasikan apapun yang terjadi dalam cerita. Fokalisasi nol biasa dikenal dengan istilah narator mahatahu.
- b) Fokalisasi internal menggambarkan posisi narator sejajar dengan tokoh. Narator menarasikan apa yang dinarasikan oleh tokoh. Fokalisasi internal dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis diantaranya fokalisasi tetap yang menggambarkan penceritaan oleh satu tokoh dalam posisi yang tetap, fokalisasi bervariasi menggambarkan penceritaan oleh beberapa tokoh secara bergantian dan fokalisasi jamak menggambarkan penceritaan sebuah peristiwa dari sudut pandang beberapa tokoh.
- c) Fokalisasi eksternal menggambarkan posisi tokoh lebih mengetahui daripada narator. Tokoh dapat lebih dominan menarasikan isi cerita.

5. Suara Naratif (*Voice*)

Suara naratif berkaitan dengan komponen adiksimba. Adiksimba merupakan cara pengumpulan informasi dalam sebuah problematika (KBBI, 2024). Secara umum, adiksimba berisi komponen 5W+1H. Akan tetapi, dalam suara naratif hanya menggunakan 3W (*what, when, and where*). Suara naratif mempertanyakan siapa pelaku yang bercerita, kapan waktu pelaku menceritakan dan darimana pelaku bercerita. Menurut Genette (1980: 217) terdapat tiga komponen suara naratif sebagai berikut.

- a) Waktu menceritakan menggambarkan waktu narator dalam menceritakan sebuah cerita. Menurut Genette (1980: 217) terdapat empat komponen waktu menceritakan diantaranya naratif masa lampau (*subsequent*) yang menggambarkan narator yang menceritakan peristiwa yang sudah terjadi, naratif prediktif (*prior*) menggambarkan narator yang menceritakan peristiwa yang akan datang, naratif masa kini (*simultaneous*) menggambarkan narator yang menceritakan peristiwa yang terjadi saat ini dan naratif interpolasi menggambarkan narator yang menceritakan peristiwa yang terjadi saat ini dan peristiwa yang terjadi pada masa mendatang.
- b) Aspek pelaku menggambarkan siapa yang menceritakan sebuah cerita. Menurut Genette (1980: 244-245) terdapat dua tipe narator diantaranya *heterodiegetic* yang menggambarkan narator tidak hadir dalam ceritanya; dan *homodiegetic* yang menggambarkan narator hadir dalam ceritanya.

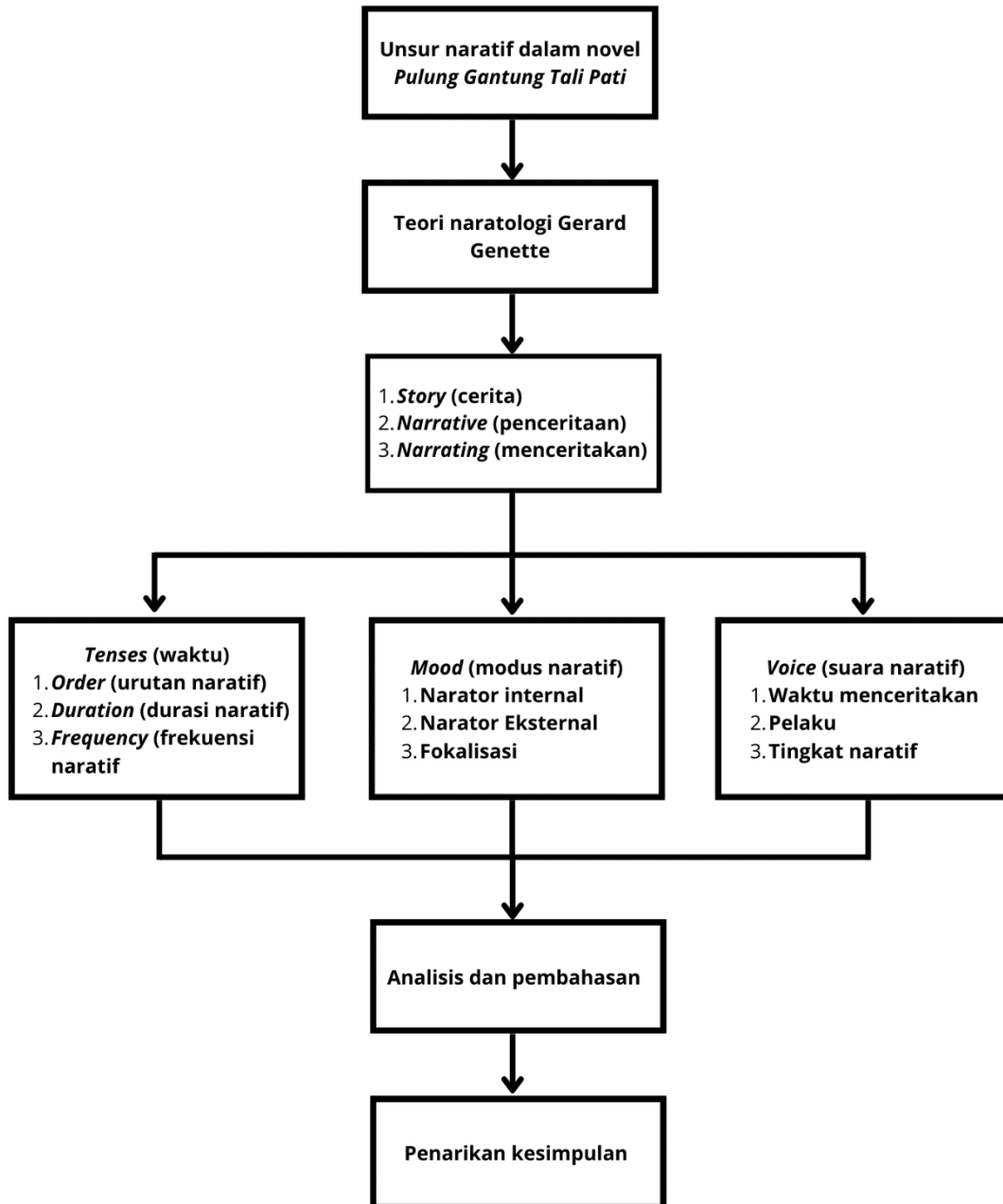
c) Aspek tingkat naratif menggambarkan posisi narator dalam memulai sebuah cerita. Tingkat naratif berfokus pada dua komponen, diantaranya *intradiegetic* menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam teks naratif dan *extradiegetic* menggambarkan peristiwa yang terjadi di luar teks naratif. Menurut Genette (1980:248) terdapat relevansi antara tingkat naratif dengan tipe narator ke dalam empat tipe dasar status narator diantaranya ekstradiegetik-heterodiegetik yang menggambarkan posisi narator di tingkat pertama yang bercerita, namun narator tidak hadir dalam ceritanya, ekstradiegetik-homodiegetik yang menggambarkan posisi narator di tingkat pertama yang bercerita mengenai kisahnya, intradiegetik-heterodiegetik menggambarkan posisi narator di tingkat kedua yang bercerita, namun narator tidak hadir dalam ceritanya dan intradiegetik-homodiegetik menggambarkan posisi narator di tingkat kedua yang bercerita mengenai kisahnya.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Peneliti berfokus pada data deskriptif dalam novel *Pulung Gantung Tali Pati*. Data yang dikumpulkan merupakan kata, frasa, klausa, kalimat, dan alinea. Data yang diambil berisi aspek naratif dalam novel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat dan studi literatur. Novel *Pulung Gantung Tali Pati* dibaca berulang kali hingga menemukan aspek-aspek naratif. Data tersebut kemudian dicatat dan dianalisis menggunakan teori naratologi Gerard Genette. Selain itu,

peneliti mengumpulkan beberapa informasi yang berhubungan dengan problematika penelitian melalui jurnal, buku, karya tulis ilmiah. Berikut merupakan langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bagan 1. Langkah Penelitian



1.8. Organisasi Penyajian

Bagian awal meliputi halaman sampul, halaman sampul dalam bahasa Inggris, halaman sampul dalam bahasa yang dipelajari, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan bebas plagiat, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar bagan/diagram, halaman daftar gambar, halaman daftar singkatan/lambang/symbol, halaman daftar lampiran, halaman daftar istilah, halaman pedoman transliterasi, halaman intisari, halaman abstrak, dan halaman intisari dalam bahasa yang dipelajari.

Bagian utama berisi hasil penelitian dan pembahasannya yang dibagi ke dalam bab dan sub-bab sebagai berikut.

Bab I pendahuluan memiliki sub-bab yang terdiri dari latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan organisasi penyajian.

Bab II tentang pengarang dan karyanya. Sub-bab ini terdiri dari biografi pengarang, deskripsi novel, dan sinopsis novel.

Bab III tentang aspek waktu dalam naratologi. Sub-bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan secara teoretis mengenai urutan naratif, durasi naratif, dan frekuensi naratif.

Bab IV tentang posisi narator dalam novel. Sub-bab ini terdiri dari modus naratif dan suara naratif

Bab V merupakan penutup yang memiliki sub-bab yang terdiri dari simpulan dan saran.

Bagian akhir meliputi daftar rujukan, lampiran, dan ringkasan penelitian.